

Efektivitas Komite Audit dan Ukuran Perusahaan: Analisis *Corporate Risk Disclosure* Perusahaan Sektor *Basic Materials* di Indonesia

Allifvia Agati^{1*}, Nurzi Sebrina^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: aviallifvia.a@gmail.com

Tanggal Masuk:

29 Juli 2025

Tanggal Revisi:

28 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

08 November 2025

Keywords: *Audit Committee Effectiveness; Corporate Governance; Corporate Risk Disclosure, Firm Size.*

How to cite (APA 6th style)

Agati, A., & Sebrina, N. (2025). Efektivitas Komite Audit dan Ukuran Perusahaan: Analisis *Corporate Risk Disclosure* Perusahaan Sektor *Basic Materials* di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (4), 1526-1541.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3482>

Abstract

This study aims to examine the effect of audit committee effectiveness and firm size on the level of Corporate Risk Disclosure (CRD) among basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2023. Audit committee effectiveness is measured by the number of committee members and the frequency of audit committee meetings, while firm size is proxied by total assets. The study adopts a quantitative approach using panel data regression analysis, with purposive sampling applied to select 50 companies. CRD data were obtained through content analysis of annual reports based on risk classification, using a sentence-level disclosure scoring system across six main risk categories (financial risk, operations risk, empowerment risk, information processing and technology risk, integrity risk, and strategic risk). The results indicate that audit committee size and frequency of audit committee meetings have a significant positive effect on CRD, whereas the firm size does not show a significant influence. These findings support the agency theory by highlighting the important of strong corporate governance structure, particularly effectiveness audit committee and firm size scale to enhanced risk transparency. This study provides important implications for corporate management, investors, and regulators to promoting better risk disclosure practices in the non-financial sector in Indonesia.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengungkapan risiko oleh perusahaan (*Corporate Risk Disclosure* atau CRD) merupakan elemen penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola perusahaan yang baik. Informasi terkait risiko memberikan gambaran menyeluruh kepada pemangku kepentingan mengenai eksposur risiko yang dihadapi perusahaan serta strategi manajemen dalam menghadapinya. *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia

(ACFE) merilis hasil survei bertajuk *Asia Pacific Occupational Fraud: A Report to the Nations*, yang mengatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah kecurangan di tahun 2022. Dari hasil survei tersebut juga ditemukan bahwa pelaku kasus kecurangan tersebut sebanyak 84% adalah para pemegang jabatan dalam perusahaan yang mana hal ini mencerminkan keadaan tata kelola perusahaan yang tidak baik.

Kasus yang terjadi di Indonesia pada PT. Jiwasraya dimana salah satu pejabatnya terbukti melakukan manipulasi harga saham sehingga mengakibatkan kerugian mencapai Rp16 triliun. Terjadi juga kasus pada PT. Aneka Tambang yang menyebabkan kerugian sebesar Rp1,07 triliun karena pihak perusahaan tidak mengungkapkan data yang benar pada sistem PT. Antam dan ditemukan transaksi fiktif di mana salah satu pegawai diduga melakukan kesepakatan tidak tertulis dengan pembeli untuk menjual emas di bawah harga resmi.

Di tengah kegagalan banyaknya perusahaan yang melakukan kecurangan dan melibatkan penyimpangan praktik akuntansi serta keadaan bisnis yang semakin kompleks dan tidak pasti, terlihat gambaran tingginya tingkat risiko yang tidak dapat diketahui oleh para pemangku kepentingan jika manajemen perusahaan tidak melakukan pengungkapan, sehingga kebutuhan akan keterbukaan informasi risiko yang semakin mendesak menjadi kajian penting, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia.

CRD merupakan sarana strategis yang memungkinkan perusahaan menyampaikan informasi terkait berbagai risiko yang mungkin memengaruhi kinerja dan keberlanjutan usaha mereka. Praktik pengungkapan risiko yang memadai tidak hanya berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan sesuai dengan konsep teori keagenan, serta memperkuat kepercayaan investor dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Asosiasi Praktisi Manajemen Risiko (*Association of Risk Management Practitioner/ ARMP*) menilai pengungkapan risiko belum dipandang sebagai kebutuhan mendasar perusahaan-perusahaan di Indonesia (Darniaty & Murwaningsari, 2022). Pengungkapan risiko terdiri dari pengungkapan risiko wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan risiko sukarela (*voluntary disclosure*). Di Indonesia, pengungkapan risiko belum diatur secara rinci dalam regulasi pasar modal. Oleh karena itu, pengungkapan sukarela yang dilakukan tercermin dari besarnya variasi kuantitas dan kualitas CRD yang ditemukan antar perusahaan. Hal ini menunjukkan sejauh mana perusahaan secara inisiatif mengungkapkan risiko perusahaan mereka tanpa adanya regulasi yang mendorong secara wajib untuk melakukan pengungkapan risiko tersebut. Perusahaan dengan karakteristik yang berbeda akan menggambarkan praktik tata kelola dan pengungkapan yang berbeda pula. Itulah alasan pentingnya dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor penentu tata kelola perusahaan yang baik dalam memengaruhi manajemen untuk melakukan pengungkapan risiko perusahaan mereka.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi CRD masih terbatas (Amran et al., 2009) pada karakteristik pengungkapan risiko secara umum, seperti kepemilikan manajemen, karakteristik dewan komisaris, biaya politis, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Namun, variabel tata kelola perusahaan, khususnya yang terkait dengan efektivitas komite audit dan ukuran perusahaan, masih relatif jarang diteliti. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait pengaruh efektivitas komite audit dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko (Almunawwaroh & Setiawan, 2023). Di samping itu, penelitian-penelitian sebelumnya tentang CRD, sebagian besar dilakukan pada sektor keuangan yaitu bank dan asuransi (Abbas et al., 2021; Alkurdi et al., 2019; Almunawwaroh & Setiawan, 2023; Habbash et al., 2019).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah sebagai pelengkap dan penguat dari penelitian sebelumnya dengan menempatkan fokus pada efektivitas komite audit dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat CRD yang dilakukan oleh perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023. Dengan pendekatan

kuantitatif dan model penelitian regresi data panel, penelitian ini menggunakan metode analisis konten berdasarkan klasifikasi risiko dari Linsley & Shrives, (2006) yang belum banyak diadopsi secara sistematis di Indonesia, serta menggunakan program statistik *Eviews 12* untuk mengolah data penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh efektivitas komite audit dan ukuran perusahaan terhadap CRD. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai tata kelola perusahaan dan pengungkapan risiko di negara berkembang. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi regulator, manajemen perusahaan, dan investor dalam memperkuat praktik pengungkapan risiko yang transparan di sektor nonkeuangan.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori ini pertama kali ditulis oleh Alchian & Demsetz (1972) dan dikembangkan lalu dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan dalam perkembangan selanjutnya mendapat respon yang lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Teori keagenan menjelaskan adanya konflik keagenan, yaitu perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang dapat memicu timbulnya biaya keagenan. Biaya keagenan adalah biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk memastikan agen tidak merugikan mereka. Pada intinya, teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham atau investor sebagai prinsipal untuk menghindari konflik karena adanya asimetri informasi di antara keduanya.

Dalam memahami praktik pengungkapan risiko, teori keagenan dapat dijadikan sebagai dasarnya. Praktik tersebut seharusnya dilakukan oleh pihak yang memiliki informasi lebih mengenai perusahaan yaitu agen. Prinsipal dapat mempertimbangkan informasi yang diberikan agen mengenai keadaan perusahaan di masa yang akan datang.

Corporate Risk Disclosure

Risiko dapat didefinisikan secara luas, *Institute of Risk Management* (IRM) mendefinisikan risiko sebagai kombinasi kemungkinan suatu peristiwa dan konsekuensinya. Konsekuensi tersebut memungkinkan risiko dalam arti ke arah positif maupun negatif. Dampak risiko bisa menjadi positif, negatif, atau menyimpang dari apa yang diharapkan atau disebut dengan peluang, bahaya, dan ketidakpastian. Dalam konteks organisasi, risiko merupakan suatu hal yang dapat memengaruhi strategi atau target perusahaan dalam mencapai tujuan (Hopkin, 2017).

Sistem manajemen risiko dibentuk oleh perusahaan untuk mengelola risiko yang ada atau memanfaatkan peluang yang terkait dengan tujuan perusahaan (Linsley & Shrives, 2006). Manajemen risiko berkaitan dengan keseluruhan proses identifikasi risiko, evaluasi, penerimaan, pengelolaan risiko. Prosedur pengawasan dewan wajib dilakukan dalam merinci proses manajemen risiko untuk mengidentifikasi risiko utama yang dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan mencapai tujuan. Dalam mengidentifikasi risiko, manajemen risiko dapat mempresentasikan profil risiko, yaitu dengan cara menyiapkan daftar risiko yang merupakan hasil evaluasi kualitas atas risiko-risiko tersebut yang diikuti dengan penyajian eksposur risiko. Salah satu pendekatan yang digunakan manajemen risiko adalah mengembangkan pandangan mengenai eksposur risiko. Eksposur risiko adalah potensi perusahaan mengalami kerugian atas suatu kejadian atau aktivitas. Eksposur risiko yang diukur dalam pengungkapan risiko perusahaan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori risiko. Klasifikasi risiko menurut Linsley & Shrives (2006) adalah membagi risiko sesuai dengan jenisnya ke dalam beberapa kategori risiko. Pengklasifikasian risiko ini tidak secara spesifik berlandaskan pada

penggunaan konsep kerangka kerja manajemen risiko COSO ERM ataupun ISO 31000. Namun, menurut Linsley & Shrives (2006) ditemukan eksposur risiko yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan, yaitu terdiri dari beberapa kategori (Tersaji pada tabel 1).

Corporate Risk Disclosure (CRD) atau pengungkapan risiko perusahaan diartikan juga sebagai penyajian informasi mengenai aktivitas perusahaan yang biasanya tidak pasti yang digunakan untuk menghindari atau mengurangi konsekuensi yang mungkin terjadi pada suatu perusahaan (Fitria et al., 2023). CRD adalah penyebaran informasi kualitatif dan kuantitatif tentang ketidakpastian atau risiko yang dihadapi perusahaan (Habbash et al., 2019). CRD berfokus pada komunikasi informasi terkait eksposur risiko sebagai bagian dari laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan risiko membantu perusahaan dalam menganalisis risiko yang akan mempengaruhi keputusan investasi, pembiayaan, dan dividen suatu perusahaan (Gupta & Symss, 2023).

Tabel 1
Kategori Risiko

Kode	Kategori Risiko	Definisi	Contoh
RK	Risiko Keuangan	Kemungkinan risiko moneter yang dapat terjadi akibat kejadian atau pengelolaan keuangan perusahaan	Fluktuasi kurs mata uang, piutang tak tertagih
RO	Risiko Operasional	Risiko yang timbul dari kemungkinan kegagalan proses internal, sistem, atau kesalahan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan	Kerusakan produk dalam proses produksi
RP	Risiko Pemberdayaan	Risiko yang muncul karena ketidakmampuan perusahaan dalam menarik, memiliki, dan mempertahankan talenta terbaik	Karyawan yang tidak memiliki motivasi berinovasi
RPIT	Risiko Pemrosesan Informasi dan Teknologi	Risiko ini berkaitan dengan kemungkinan kegagalan atau peluang ke arah negatif perusahaan dalam pengelolaan informasi dan teknologinya	Serangan siber
RI	Risiko Integritas	Risiko terkait dengan masalah etika dan kepatuhan terhadap peraturan	Tindakan ilegal dalam taktik penjualan
RS	Risiko Strategis	Risiko yang muncul ketika manajemen mengambil keputusan strategis	Gagal menilai tren pasar

Sumber: Linsley & Shrives (2006)

Efektivitas Komite Audit

Tugas komite audit adalah mendukung dan memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan penerapan tata kelola perusahaan. Diharapkan kehadiran komite audit akan mendukung kinerja dewan komisaris dalam mengungkapkan laporan pertanggungjawaban dari pihak usaha dalam rangka menyelesaikan benturan kepentingan yang mungkin terjadi antara pemilik dan manajemen. Berdasarkan model yang berkembang sebagai tradisi, fungsi dan peranan komite audit adalah mewakili para pemegang saham dan dewan komisaris dalam lima hal, antara lain, penunjukan atau penominasian auditor independen; *review* kegiatan serta hasil kegiatan auditor; *review* atas sistem pengendalian, termasuk auditor internal; *review* terhadap laporan-laporan manajemen, terutama laporan keuangan; dan identifikasi hal-hal yang memerlukan investigasi khusus oleh dewan komisaris.

Meskipun komite audit bertugas untuk menjaga kepatuhan tata kelola, namun kerangka kerjanya dapat lebih luas daripada sekadar kepatuhan. Komite audit juga memastikan bahwa manajemen risiko mendapat perhatian yang tepat dan menjamin tingkat kepatuhan yang dicapai. Pada perusahaan dengan skala besar, biasanya hasil dari aktivitas manajemen risiko dilaporkan kepada komite audit (Hopkin, 2017). Kehadiran komite audit penting untuk dipertimbangkan perannya dalam mengawasi dan membantu manajemen perusahaan dalam memastikan bahwa informasi-informasi yang telah dikumpulkan dan akan diungkapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dapat membangun kepercayaan para pihak berkepentingan kepada perusahaan.

Efektivitas adalah usaha yang menunjukkan tingkat keberhasilan tercapainya suatu tujuan (Komaruddin, 1994). Efektivitas komite audit adalah ukuran sejauh mana komite audit memiliki keberhasilan dalam mencapai tujuan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan (Indella & Husaini, 2016).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menentukan perusahaan kedalam perusahaan yang besar, perusahaan yang menengah, dan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan ini memberikan indikasi tentang skala operasional, potensi pendapatan, dan kekuatan finansial perusahaan. Dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan, dengan total penjualan dan total aset ukuran perusahaan dapat ditentukan (Goh et al., 2019).

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap CRD

Ukuran komite audit dipandang sebagai salah satu atribut terpenting untuk meningkatkan efektivitasnya dalam menjalankan fungsi pemantauan. Oleh karena itu, ukuran komite audit akan dikaitkan dengan tingginya tingkat pengungkapan suatu perusahaan (Alshirah, Alshira'h, et al., 2020). Menurut teori keagenan, pengungkapan risiko sangat penting untuk meramalkan terjadinya ketidakseimbangan pengetahuan antara prinsipal dan agen. Dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa ukuran komite audit yang besar lebih mungkin mendorong kualitas audit sehingga juga mendorong peningkatan CRD.

Sejumlah kajian menyelidiki pengaruh ukuran komite audit dengan CRD. Ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap CRD (Felo et al., 2003; Saari et al., 2020; Alshirah, Abdul Rahman, et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berhipotesis bahwa:

H1: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap CRD.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap CRD

Rapat rutin komite audit memiliki dampak mendasar terhadap fungsi komite audit termasuk tingkat kepatuhan, pencapaian tanggung jawab dan pemantauan pelaporan keuangan

(Karamanou & Vafeas, 2005). Rapat komite audit dapat menghasilkan keputusan yang lebih tepat mengenai masalah akuntansi dan audit (Allegrini & Greco, 2013). Dari hasil rapat tersebut anggota komite audit dapat menemukan potensi masalah atau risiko yang akan membuat komite audit lebih efektif dalam memenuhi peran pengawasannya.

Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap CRD (Gupta & Symss, 2023; Salem et al., 2019; Naimah & Mukti, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berhipotesis bahwa:

H2: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap CRD.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap CRD

Perusahaan-perusahaan besar biasanya mengikuti kebijakan tata kelola perusahaan yang tegas dan kuat daripada perusahaan yang kecil, dan apabila bisnisnya besar, jumlah risiko yang ditimbulkan juga lebih besar. Akibatnya, perusahaan besar akan menghadapi tekanan yang meningkat untuk melaporkan ancaman tingkat tinggi yang ditimbulkan oleh perusahaan guna mencapai pengungkapan pasar dan mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin dihadapi.

Teori keagenan menggambarkan perusahaan yang besar mempunyai biaya keagenan yang tinggi daripada perusahaan yang kecil (Habbash et al., 2019). Berdasarkan hubungan antara teori keagenan dengan ukuran perusahaan serta didukung oleh analisis sebelumnya, ditemukan pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan CRD (Yunifa & Juliarto, 2017; Gupta & Symss, 2023; Elshandidy et al., 2018; Agustina et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berhipotesis bahwa:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CRD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih melalui pengukuran dan pengujian variabel-variabel dengan cara menganalisis data angka. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 - 2023 sebanyak 108 perusahaan. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan bentuk *non-probability sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 50 perusahaan.

Tabel 2
Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2020-2023	108
2.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang tidak konsisten melaporkan <i>annual report</i> tahun 2020-2023	(52)
3.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang tidak konsisten menyajikan CRD di dalam <i>annual report</i> selama periode yang diteliti	(6)
	Jumlah perusahaan sesuai kriteria menjadi sampel	50
	Jumlah tahun diteliti	4
	Jumlah data sampel (50 x 4)	200

Sumber: Data diolah (2025)

Variabel Dependen

Corporate Risk Disclosure (CRD) merupakan variabel dependen. Variabel ini mengadopsi metode pengukuran pengungkapan risiko Linsley & Shrives (2006). Pengukuran berfokus pada kalimat-kalimat bagian nonkeuangan dari laporan tahunan. Dalam pengukuran CRD digunakan batasan-batasan untuk mengidentifikasi kalimat pengungkapan risiko, yaitu risiko dapat didefinisikan sebagai baik, buruk, dan tidak pasti; kalimat dianggap sebagai pengungkapan risiko ketika kalimat tersebut memberikan informasi tentang peluang atau kemungkinan ke depan; ungkapan harus dinyatakan secara eksplisit dan tidak hanya dilambangkan; jika kalimat berulang, maka tidak dianggap sebagai ungkapan setiap kali muncul; dan apabila suatu kalimat samar untuk dinilai, berarti bukan kalimat risiko.

Penelitian ini menghitung total skor pengungkapan kalimat risiko yang disajikan di seluruh laporan tahunan perusahaan yang diungkapkan selama periode yang diteliti. Berdasarkan klasifikasi risiko metode Linsley dan Shrives (2006) terdapat 6 kategori risiko, dimana memuat 37 jumlah jenis risiko yang harus diungkapkan. Kalimat risiko yang diungkapkan berdasarkan klasifikasi jenis risiko diberi skor 1 dan yang tidak diungkapkan diberi skor 0.

Variabel Independen

Efektivitas komite Audit

Variabel efektivitas komite audit diproksikan oleh dua variabel yaitu ukuran komite audit yang diukur melalui jumlah anggota komite audit dalam membantu manajemen mengawasi perusahaan dan frekuensi rapat komite audit yang diukur melalui jumlah rapat anggota komite audit yang dilakukan perusahaan dalam setahun.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menentukan perusahaan kedalam perusahaan yang besar, perusahaan yang menengah, dan perusahaan yang kecil. Total aset dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan karena mencerminkan keseluruhan sumber daya yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan nilai total aset dan ditransformasi menggunakan *log natural* total aset dalam pembahasan ini.

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu *return on Asset* (ROA) yang diukur dengan rasio laba bersih/ total aset dan *leverage* (LEV) diukur dengan rasio total liabilitas/ total aset.

Tabel 3
Ringkasan Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Kode	Pengukuran
<i>Corporate Risk Disclosure</i>	CRD	Menghitung skor kalimat risiko yang diungkapkan berdasarkan kategori risiko, 1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
Ukuran Komite Audit	UKA	Σ anggota komite audit
Frekuensi Rapat Komite Audit	FRKA	Σ rapat komite audit terlaksana
Ukuran Perusahaan	FSIZE	LN total aset
<i>Return on Asset</i>	ROA	Laba bersih/ total aset
<i>Leverage</i>	LEV	Total liabilitas/ total aset

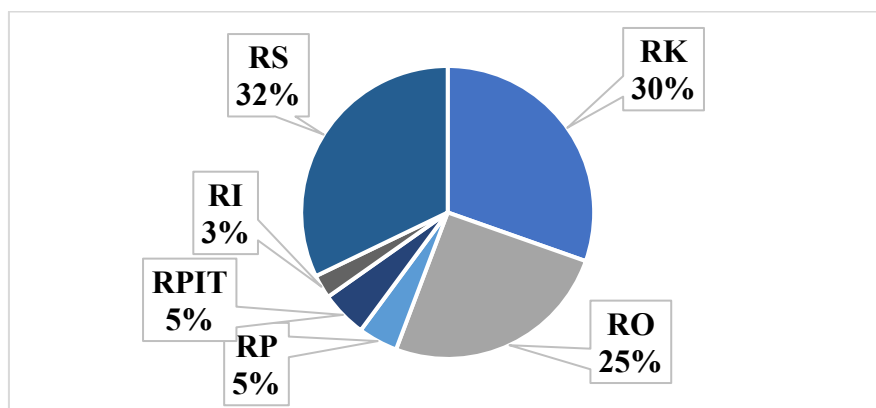
Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan program pengolahan data *Eviews 12*. Analisis data dilakukan menggunakan data panel, yaitu gabungan dari data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan model regresi data panel untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen disertai dengan pengaruh variabel kontrol pada model. Model regresi data panel pada penelitian ini, sebagai berikut:

$$CRDi.t = \alpha + \beta_1 UKAi.t + \beta_2 FRKai.t + \beta_3 FSIZE + \beta_4 ROAi.t + \beta_5 LEVi.t + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pengungkapan Risiko



Gambar 1. Besaran CRD pada setiap Kategori Risiko

Sepanjang tahun periode penelitian, perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI telah melakukan pengungkapan risiko perusahaannya termasuk pengungkapan risiko di luar pengungkapan wajib sesuai standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Dari hasil pengukuran CRD pada penelitian ini, didapatkan sebanyak 2083 total kalimat risiko yang telah diungkapkan selama tahun 2020-2023.

Dari gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa risiko strategis adalah yang paling banyak diungkapkan, yaitu sebanyak 675 kalimat atau sebesar 32% dan yang paling sedikit diungkapkan adalah risiko integritas, yaitu sebanyak 55 kalimat atau sebesar 3%. Risiko lainnya, yaitu risiko keuangan diungkapkan sebanyak 627 kalimat, risiko operasional sebanyak 527 kalimat, risiko pemrosesan informasi dan teknologi sebanyak 107 kalimat, dan risiko pemberdayaan sebanyak 92 kalimat.

Tabel 4
Contoh Pengungkapan Kalimat Risiko

Kode	Kalimat Risiko	Jenis Risiko	Kategori Risiko
AGII	Risiko ini timbul terutama dari piutang usaha dan piutang lain-lain	Risiko kredit	Risiko keuangan
AGII	Kelalaian dalam menangani produk-produk dapat menimbulkan kecelakaan kerja yang berpotensi terjadi dalam proses distribusi	Kesehatan dan keselamatan	Risiko operasional
ANTM	Terhentinya kegiatan produksi disebabkan permasalahan hukum dan potensi gangguan masyarakat	Regulasi	Risiko Strategis

Sumber: Annual Report, data diolah (2025)

Analisis Deskriptif

Tabel 5
Hasil Statistik Deskriptif

	CRD	UKA	FRKA	FSIZE	ROA	LEV
Mean	10.4950	3.0500	8.4850	28.6702	0.0191	0.4698
Median	9.0000	3.0000	5.0000	28.3992	0.0277	0.4625
Maximum	36.0000	6.0000	80.0000	32.7345	0.2463	1.4037
Minimum	3.0000	2.0000	2.0000	25.0790	-0.4992	0.0003
Std. Dev.	6.3349	0.3717	10.7325	1.6195	0.0812	0.2752
Skewness	1.3164	2.9273	4.3880	0.4461	-1.9814	0.7037
Observations	200	200	200	200	200	200

Sumber: Output Eviews 12, data diolah (2025)

Tabel 5 di atas menunjukkan hasil pengolahan data deskriptif. CRD sebagai variabel dependen menunjukkan nilai minimum sebanyak 3, nilai maksimumnya adalah 36 dengan nilai rata-rata 10,4950 dan nilai standar deviasinya sebesar 6,3349. Selanjutnya variabel independen, yaitu ukuran komite audit menunjukkan nilai minimum 2 dan nilai maksimumnya sebesar 6, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 3,0500 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,3717. Selanjutnya, frekuensi rapat komite audit memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimumnya adalah 80, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 8,4850 dengan nilai standar deviasi sebesar 10,7325. Variabel independen lainnya, yaitu ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 25,0790 dan nilai maksimum sebesar 32,7345 dengan nilai rata-rata 28,6702 dan nilai standar deviasinya sebesar 1,6195.

Dua variabel kontrol yaitu ROA dan *leverage* memiliki nilai minimum -0,4992 dan 0,0003, nilai maksimumnya adalah 0,2463 dan 1,4037 dengan nilai rata-rata 0,0191 dan 0,4698 serta nilai standar deviasi sebesar 0,0812 dan 0,2752.

Estimasi Pemilihan Model Regresi

Tabel 6
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.995	(49,145)	0.000
Cross-section Chi-square	482.046	49	0.000

Sumber: Output Eviews 12, data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat nilai probabilitas model adalah 0,000 ($< 0,05$) yang berarti nilai ini menunjukkan bahwa estimasi model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk itu pengujian dilanjutkan ke uji *hausman*.

Tabel 7
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.651	5	0.342

Sumber: Output Eviews 12, data diolah (2025)

Tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas model sebesar 0,342 ($> 0,05$) yang berarti bahwa pada uji *hausman* ini terpilih *Random Effect Model* (REM) yang lebih baik. Pengujian perlu dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier*

Tabel 8
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	223.574 (0.000)	1.657 (0.198)	225.231 (0.000)

Sumber: Output Eviews 12, data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat nilai probabilitas *cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Artinya pada uji *lagrange multiplier* ini terpilih model *Random Effect Model* (REM) lebih baik.

Setelah melalui estimasi pemilihan model regresi dengan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* didapatkan hasil model regresi terbaik yang akan digunakan, yaitu *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik pada data penelitian. *Random Effect Model* (REM) menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) yang sudah memberikan estimasi yang sifatnya dapat memenuhi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Gujarati & Porter, 2009 dalam Kosmaryati et al., 2019).

Analisis Model Regresi

Tabel 9
Hasil Analisis Model Regresi

Model Regresi:				
$CRDi.t = 1,5687 + 2,7321UKAi.t + 0,0928FRKAi.t + 0,0151FSIZEi.t - 0,0561ROAi.t - 1,3361LEVi.t + e$				
Variabel	Coefficient	Prob.	Prediksi	Hasil
C	1.5687	0.8811		
UKA	2.7321	0.0000	Positif	H1 Diterima
FRKA	0.0928	0.0622	Positif	H2 Diterima
FSIZE	0.0151	0.9666	Positif	H3 Ditolak
ROA	-0.0561	0.9819		
LEV	-1.3361	0.3195		
R-squared				0.1018
Adjusted R-squared				0.0787
S. E. of regression				2.0624
F-statistic				4.3998
Prob (F-statistic)				0.0008
Observations				200

Sumber: Output Eviews 12, data diolah (2025)

Nilai konstanta menunjukkan jika ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan ukuran perusahaan adalah konstan, maka CRD sebagai variabel dependen akan bernilai sebesar 1,5687. Koefisien regresi ukuran komite audit menunjukkan bahwa setiap kenaikan

1% ukuran komite audit, maka CRD akan naik sebesar 2,7321. Nilai koefisien regresi frekuensi rapat komite audit berarti bahwa setiap kenaikan 1% frekuensi rapat komite audit, maka CRD akan naik sebesar 0,0928. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% ukuran perusahaan, maka CRD akan naik sebesar 0,0151. Koefisien regresi ROA menunjukkan angka yang negatif, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% ROA, maka CRD mengalami penurunan sebesar 0,0561. Begitupun dengan nilai koefisien regresi *leverage* menunjukkan angka yang negatif, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% *leverage*, maka CRD mengalami penurunan sebesar 1,3361.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 9, terlihat nilai *Adjusted R²* adalah 0,0787. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan, ROA, dan *leverage* mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 7,87% terhadap CRD dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi penelitian ini.

Uji F

Berdasarkan tabel 9, nilai F hitung menunjukkan 4,3998 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0008 dimana nilai tersebut kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel efektivitas komite audit, ukuran perusahaan, ROA, dan *leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap CRD.

Uji t

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi variabel ukuran komite audit adalah 0,0000 ($\alpha = 1\%$), nilai ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap CRD, maka H1 dinyatakan diterima. Kemudian nilai probabilitas signifikansi variabel frekuensi rapat komite audit adalah 0,0622 ($\alpha = 10\%$) yang berarti bahwa H2 diterima. Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6999 di mana lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa H3 dinyatakan ditolak walaupun bernilai ke arah positif.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Corporate Risk Disclosure*

Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang diajukan dapat diterima, di mana nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0000 dengan $\alpha = 1\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap CRD. Komite audit merupakan bagian pembantu utama dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan kinerja perusahaan, termasuk mengawasi sistem manajemen risiko yang berjalan di perusahaannya. Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga perusahaan atas kepercayaan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, semakin banyak anggota komite audit, maka pengawasan atas sistem manajemen risiko perusahaan semakin baik dan mendorong tingkat informasi risiko perusahaan yang dapat diungkapkan agar dapat memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan teori keagenan, prosedur pengungkapan risiko sangat penting untuk meramalkan terjadinya ketidakseimbangan pengetahuan antara prinsipal dan agen. Pada penelitian ini terbukti bahwa ukuran komite audit mempengaruhi tingkat CRD perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023. Banyak atau sedikitnya anggota komite audit pada perusahaan memengaruhi seberapa banyak informasi risiko perusahaan yang diungkapkan. Penelitian ini menerima hipotesis pertama karena seberapa banyak jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan akan mendorong informasi yang

lebih banyak pada pengungkapan risiko perusahaan. Beberapa laporan tahunan perusahaan menyajikan lebih banyak informasi pada pengungkapan risiko perusahaan mereka sejalan dengan jumlah anggota yang dimiliki.

Hasil ini tidak mendukung penemuan Elzahar & Hussainey (2012), Allini et al. (2016), Almunawwaroh & Setiawan (2023), dan Ghabayen (2012) yang membuktikan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap CRD. Namun, sejalan dengan penelitian Habbash et al. (2019), Saari et al., 2020 dan Alshirah, Abdul Rahman, et al. (2020) yang menemukan bahwa ukuran komite audit berhubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Oleh karena itu, ukuran komite audit banyak berkontribusi pada pengendaliannya terhadap berbagai materi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Corporate Risk Disclosure*

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai probabilitas signifikansi frekuensi rapat komite audit adalah 0,0622 ($< 0,1$) yang berarti bahwa hipotesis kedua diterima. Frekuensi rapat komite audit dapat membuktikan bahwa sedikit atau banyaknya rapat yang dilaksanakan komite audit memengaruhi sedikit atau banyaknya informasi risiko yang diungkapkan oleh perusahaan sektor *basic materials* pada tahun 2020 – 2023. Rapat komite audit yang dilaksanakan rutin dan lebih sering, memungkinkan komite audit untuk lebih banyak kesempatan membahas dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam pemeriksaan dan pengawasan pada perusahaan yang dapat menjadi risiko di masa mendatang, sehingga didapatkan informasi risiko yang lebih akurat, relevan, dan dapat dimanfaatkan agar bisa diungkapkan kepada pemangku kepentingan untuk meningkatkan kepercayaan dan mengambil keputusan.

Sesuai dengan konteks teori keagenan, frekuensi rapat komite audit penting dalam mengurangi konflik keagenan, yaitu kepentingan antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham atau berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, berlandaskan teori keagenan, hipotesis kedua diterima pada tingkat $\alpha = 10\%$ yang berarti bahwa bersedia menerima kemungkinan kesalahan pada taraf 10%. Hal ini karena nilai yang cukup tinggi, yaitu sebesar 6,22% kemungkinan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap CRD. Komite audit secara mandiri maupun bersama dewan komisaris wajib melaksanakan rapat sekurang-kurangnya sekali dalam 3 bulan. Semakin banyak jumlah rapat yang dilaksanakan, maka semakin meningkatkan efektivitas dan kinerja fungsi pengawasan terhadap manajemen. Hal ini juga akan memperlihatkan bagaimana komite audit melindungi dan memenuhi keinginan para pemangku kepentingan terhadap informasi yang diungkapkan perusahaan dan bagaimana komite audit berkomitmen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Penelitian Almunawwaroh & Setiawan (2023), Alshirah et al. (2020), Baxter & Cotter (2009), dan Felo et al. (2003) yang telah dilakukan sebelumnya tidak sejalan dengan hasil penelitian ini karena mereka menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat CRD. Namun, sejalan dengan penelitian Saari et al. (2020), Naimah & Mukti, (2019) dan Gupta & Symss (2023) yang menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat CRD.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Risk Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis ketiga ini memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,9666 ($> 0,05$), maka hipotesis ditolak. Walaupun bernilai positif, namun variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap CRD pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh bagi manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi biaya agensi. Perusahaan besar biasanya mengikuti aturan tata kelola perusahaan yang tegas dan kuat

daripada perusahaan yang kecil. Apabila skala perusahaan besar, maka tingkat atau skala risiko yang ditimbulkan akan besar pula. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan besar belum tentu akan mengungkapkan banyak informasi risiko perusahaannya, sedangkan perusahaan kecil juga tidak menutup kemungkinan akan mengungkapkan lebih banyak informasi risiko perusahaan mereka.

Penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CRD. Perusahaan besar akan menghadapi tekanan yang besar pula untuk melaporkan ancaman tingkat tinggi yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam mencapai pasar dan mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin dihadapi. Menurut teori keagenan, perusahaan yang besar mempunyai biaya keagenan yang tinggi daripada perusahaan yang kecil. Namun, perusahaan tidak melakukan transparansi sebagaimana mestinya. Di samping itu, berbagai faktor lain dapat memengaruhi perusahaan besar yang tidak melakukan pengungkapan risiko lebih banyak, seperti menjaga kepercayaan publik, membangun hubungan baik dengan para pemangku kepentingan, dan tidak jarang guna menjaga kepentingan berbagai pihak di dalam perusahaan. Begitu pula bagi perusahaan kecil, terlebih lagi perusahaan yang masih merintis usahanya untuk berkembang karena sulitnya menyusun strategi perusahaan, pembukuan keuangan, dan mengawasi operasional perusahaan serta menyusun berbagai laporan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Evana et al. (2023) dan Gupta & Symss (2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CRD. Namun, hasil penelitian ini mendukung penemuan Abbas et al. (2021) dan Asriani (2017) sebelumnya yang membuktikan tentang pengaruh ukuran perusahaan yang tidak signifikan terhadap CRD.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti terkait pengaruh efektivitas komite audit dan ukuran perusahaan terhadap *Corporate Risk Disclosure* (CRD) pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023. Penelitian ini menggunakan 50 perusahaan sampel terpilih yang datanya dianalisis menggunakan program *Eviews* 12, dimana didapatkan hasil bahwa hipotesis pertama diterima, artinya ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap CRD, lalu hipotesis kedua diterima, yang berarti bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap CRD, dan hipotesis ketiga ditolak, yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap CRD pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023.

Hasil penelitian tentang efektivitas komite audit yang diproksikan oleh ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit ditemukan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap CRD dan ukuran perusahaan ditemukan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap CRD pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023. Hal ini memberikan implikasi bahwa regulator perlu lebih memahami faktor-faktor yang dapat menarik dan mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi risiko perusahaan mereka secara sukarela. Bukti ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa sejauh mana efektivitas komite audit dan ukuran perusahaan dapat memitigasi besarnya konflik keagenan dalam hal terpenuhinya informasi pada pengungkapan risiko perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat mendorong perusahaan untuk menjaga kualitas tata kelola perusahaan dan fungsi pengawasannya, terutama komite audit, agar dapat memberikan laporan dan pengungkapan informasi risiko perusahaan yang memadai tanpa mendahulukan kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, hasil penelitian ini belum mampu membuktikan hubungan yang diharapkan terkait ukuran perusahaan terhadap CRD, hal ini disebabkan oleh penggunaan indikator pengukuran yang mungkin belum mewakili pengaruh faktor secara penuh. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada analisis kalimat pengungkapan risiko secara kuantitatif tanpa mengukur kualitas pengungkapan dari kalimat risiko tersebut. Konsep-konsep pada penelitian ini belum sepenuhnya terpenuhi untuk menjadikan pembahasan ini lebih kompleks dan mendalam karena periode penelitian yang singkat.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengukur variabel menggunakan instrumen pengukuran lainnya sehingga menghasilkan data dan hasil analisis yang lebih akurat. Misalnya, menggunakan pengukuran lain pada variabel ukuran perusahaan seperti total penjualan, jumlah karyawan, nilai pasar saham, atau pendapatan. Di masa depan, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menyelidiki kualitas pengungkapan risiko perusahaan daripada kuantitasnya. Selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menyelidiki faktor-faktor lain penentu CRD selain dari variabel efektivitas komite audit dan ukuran perusahaan seperti struktur kepemilikan, struktur modal, dan dapat menyelidiki konsekuensi dari pengungkapan risiko bagi perusahaan. Terakhir, memperluas sampel dan memperpanjang waktu pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih kompleks dan pembuktian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2021). Determinants of enterprise risk management disclosures: Evidence from insurance industry. *Accounting*, 7(6), 1331–1338. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.005>
- Agustina, L., Jati, K. W., Baroroh, N., Widiarto, A., & Manurung, P. N. (2021). Can the risk management committee improve risk management disclosure practices in Indonesian companies? *Investment Management and Financial Innovations*, 18(3), 204–213. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(3\).2021.19](https://doi.org/10.21511/imfi.18(3).2021.19)
- Alkurdi, A., Hussainey, K., Tahat, Y., & Aladwan, M. (2019). The impact of corporate governance on risk disclosure: Jordanian evidence. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(1), 1–16.
- Allini, A., Manes Rossi, F., & Hussainey, K. (2016). The board's role in risk disclosure: an exploratory study of Italian listed state-owned enterprises. *Public Money and Management*, 36(2), 113–120. <https://doi.org/10.1080/09540962.2016.1118935>
- Almunawwaroh, M., & Setiawan, D. (2023). Does audit committee characteristics a driver in risk disclosure? *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167551>
- Alshirah, M. H., Abdul Rahman, A., & Mustapa, I. R. (2020). Board of directors' characteristics and corporate risk disclosure: the moderating role of family ownership. *EuroMed Journal of Business*, 15(2), 219–252. <https://doi.org/10.1108/EMJB-09-2019-0115>
- Alshirah, M. H., Alshira'h, A. F., & Lutfi, A. (2020). Audit committee's attributes, overlapping memberships on the audit committee and corporate risk disclosure: Evidence from Jordan. *Accounting*, 7(2), 423–440. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.11.008>
- Amran, A., Manaf Rosli Bin, A., & Che Haat Mohd Hassan, B. (2009). Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39–57.

- <https://doi.org/10.1108/02686900910919893>
- Baxter, P., & Cotter, J. (2009). Audit Committees and Earnings Expectations Management. *Accounting and Finance*, 49(225), 267–290.
- Darniaty, W. A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Pengungkapan Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Moderating. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.35384/jemp.v6i1.232>
- Elshandidy, T., Shrives, P. J., Bamber, M., & Abraham, S. (2018). Risk reporting: A review of the literature and implications for future research. *Journal of Accounting Literature*, 40(September 2017), 54–82. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2017.12.001>
- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports. *Journal of Risk Finance*, 13(2), 133–147. <https://doi.org/10.1108/15265941211203189>
- Evana, E., Widiyanti, A., Agustina, Y., Fuadi, R., Mirfazli, E., & San-José, L. (2023). The influence of corporate characteristics and Good Corporate Governance toward the risk management disclosure. *Revista de Metodos Cuantitativos Para La Economia y La Empresa*, 35(35), 404–417. <https://doi.org/10.46661/revmetodoscuanteconempresa.6138>
- Felo, A. J., Krishnamurthy, S., & Solieri, S. A. (2003). Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.401240>
- Fitria, Nengsih, Y. R., Indriani, J. D., Kemala, S., & Gusti, S. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JEMSI*, 9(2), 450–460. <https://doi.org/10.26623/slsi.v14i3.1686>
- Ghabayen, M. A. (2012). Board Characteristics and Firm Performance: Case of Saudi Arabia. In *International Journal of Accounting and Financial Reporting* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.5296/ijafr.v2i2.2145>
- Goh, T. S., Nainggolan, J., & Sagala, E. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 3 No. 1(2012), 83–96.
- Gupta, R., & Symss, J. (2023). Does Corporate Governance Impact Risk Disclosure? An Empirical Analysis in the Indian Context. *Indian Journal of Corporate Governance*, 16(1), 9–27. <https://doi.org/10.1177/09746862231170428>
- Habbash, M., Hussainey, K., & Ibrahim, A. (2019). Corporate governance and risk disclosure: evidence from Saudi Arabia. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 15(1), 89. <https://doi.org/10.1504/ijaape.2019.10017593>
- Hopkin, P. (2017). *Fundamental of Risk Management (4th Edition)*. Kogan Page Limited: London.
- Indella, D. R., & Husaini, H. (2016). Efektivitas Komite Audit, Kualitas Auditor Eksternal Dan Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Fairness*, 6(3), 201–218. <https://doi.org/10.33369/fairness.v6i3.15137>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: An empirical analysis. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 453–486. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2005.00177.x>

- Kosmaryati, K., Handayani, C. A., Isfahani, R. N., & Widodo, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Tahun 2011-2016 dengan Regresi Data Panel. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i1.27932>
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>
- Naimah, Z., & Mukti, N. A. (2019). The influence of audit committee's and company's characteristic on intellectual capital disclosure. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(2), 170–180. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0036>
- Saari, S., Suffian, M. T. M., Ghafar, M. S. A., & Azhari, M. I. M. (2020). The relationship between audit committee effectiveness and the level of corporate risk disclosure: The relevance of pre-and post-mccg 2012. *Management and Accounting Review*, 19(1), 267–295. <https://doi.org/10.24191/mar.v19i01-10>
- Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>